

Gaya Mengajar Ideal dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Oleh: *Abdul Mutholib, M.Pd.*

ملخص

ومن إحدى المؤثرات على جودة التعليم وأصبحت عاملا مهما في تحديد نجاح إنجازات المتعلمين هي نمط التعليم. يظهر هذا النمط، بالإضافة من تأثير المعارف والمهارات والسمات الشخصية لدى المعلمين أنفسهم، هو يظهر أيضا من تأثير الأهداف التعليمية المراد تحقيقها وخصائص المتعلمين وأنماط التفاعل التعليمي، وكذلك من تأثير المواد التدريسية التي سيلقيها المعلم. ولذلك، فإن نمط التعليم لدى معلّمي اللغة العربية يكون مختلفا عن الأنماط لدى معلّمي اللغة الإنجليزية، كما أن نمط التدريس لدى المعلمين الآخرين الذين يعلّمون المواد الدراسية المختلفة. لذلك يمكن القول أن المعلم الناجح في تعليم اللغة العربية سيعرض نمطا مثاليا من أنماط التدريس كنموذج في تعليم اللغة العربية الذي يكون ذا فعالية وكفاءة ورائعة في تحقيق الأهداف التعليمية التي تم وضعها. لذا، فهذه المقالة ستبحث النمط المثالي في تعليم اللغة العربية، أي نمط التدريس الذي يناسب مع المتوقع نظرية كان أو تطبيقيا في تعليم اللغة العربية.

كلمة المفتاح : أنماط التدريس، تعليم اللغة العربية، المعلم الناجح

1

A. Pendahuluan

Salah satu tugas pokok guru adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Guru dengan penuh kesadaran dan perencanaan yang matang akan berusaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkualitas. Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkualitas ini. Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, diperlukan guru dengan predikat “pendidik profesional”, yaitu guru yang telah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, dalam praktek pendidikan, guru tidak boleh “asal mengajar”, dan yang melakukan kegiatan mengajar tidak boleh “asal guru”. Dengan kata lain, dalam melaksanakan suatu tugas keprofesionalan, guru tidak

sekedar menjadi guru, karena guru memiliki kewajiban-kewajiban yang tidak ringan, di antaranya: (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; dan (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (lihat pasal 20 (1) dan (2) UU No. 20/2003).

Pembelajaran yang bermutu adalah suatu proses pembelajaran yang memiliki derajat/tingkat kesesuaian minimal dengan standar proses sebagaimana diatur dalam Permendibud Nomor 64 Tahun 2013. Sesuai peraturan tersebut, maka guru harus melaksanakan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dan dalam praktek pembelajaran guru harus menerapkan prinsip-prinsip yang antara lain: menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).

Dari pemikiran di atas, meskipun paradigma pembelajaran telah berubah ke arah *student centered*, dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan suatu proses pembelajaran yang bermutu. Maka, tidaklah salah bila dikatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan prestasi peserta didik adalah guru dengan segala perilakunya dalam mengajar. Perilaku guru dalam mengajar yang membentuk pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan peserta didik inilah yang secara teknis disebut oleh Dianne Lapp dkk., (1975) dengan istilah “gaya mengajar”. Oleh karena itu, setiap guru akan menampilkan gaya mengajar yang berbeda-beda. Timbulnya berbagai macam gaya mengajar yang ditampilkan oleh guru, selain dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan dan sifat-sifat kepribadian guru sendiri, juga sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik peserta didiknya, dan pola interaksi belajar mengajar yang dilakukan, serta materi/bahan pelajaran yang

akan disampaikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru bidang studi olah raga akan menampilkan gaya mengajar yang berbeda dengan gaya mengajar yang ditampilkan oleh guru bidang studi bahasa Arab. Gaya mengajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi olah raga akan berbeda dengan gaya mengajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi bahasa Arab, dst. Untuk itu, seorang guru bahasa Arab harus memiliki gaya mengajar yang *khas* dalam pembelajaran bahasa Arab agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai. Lalu, bagaimanakah gaya mengajar yang ideal dalam pembelajaran bahasa Arab?

Untuk itu, dalam artikel ini, akan dipaparkan suatu gaya mengajar ideal dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, sebelumnya perlu dijelaskan di sini bahwa kata “ideal” harus dimaknai dengan “sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau yang diharapkan”. Sehingga, makna gaya mengajar ideal dalam pembelajaran bahasa Arab adalah gaya mengajar yang sangat sesuai dengan yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis terkait dengan pembelajaran bahasa Arab.

B. Pembahasan

1. Pengertian Gaya Mengajar

Gaya mengajar dalam bahasa Inggris disebut *teaching style*. Istilah ini dijelaskan oleh Dianne Lapp dkk (1975) dengan aneka ragam perilaku guru mengajar yang membentuk pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan peserta didik. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa (1) gaya mengajar guru dalam proses belajar mengajarkan berbeda antara yang satu dengan yang lain, (2) gaya mengajar merupakan suatu strategi pembelajaran yang akan mencerminkan tentang terjadinya interaksi antara guru dan siswa, (3) gaya mengajar guru juga mencerminkan suatu kondisi dimana pengajar mempunyai cirri mengajar atau penampilannya dalam proses mengajar, untuk memberikan yang terbaik kepada siswa dalam proses belajar agar lebih dimengerti dan lebih memahami materi pelajaran; sedangkan sikap mengajar adalah dalam kegiatan belajar mengajar guru (pengajar) menerapkan aturan-aturan yang berhubungan dengan cirri pribadi masing-masing (karakter mengajar) dalam kegiatan belajar.

Jadi istilah, gaya mengajar yang disebutkan oleh Diane Lapp di atas, sebenarnya mencakup ketiga istilah teknis ini. Dan bila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab, maka gaya mengajar merupakan suatu strategi pembelajaran bahasa Arab yang mencerminkan karakter dan penampilan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik agar mereka lebih mengerti dan lebih memahami materi pelajaran bahasa Arab yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.

2. Jenis-Jenis Gaya Mengajar

Dalam praktik pembelajaran, sebagaimana dipahami dari pengertian mengenai gaya mengajar di atas, terdapat berbagai gaya mengajar yang ditampilkan oleh seorang guru. Gaya mengajar guru dapat diklasifikasikan kedalam berbagai kategori, misalnya yang diklasifikasi dan dikemukakan oleh Anthony F. Grasha (1996) dalam bukunya yang berjudul "*Teaching with Style*", bahwa gaya mengajar terdiri atas: (1) *expert*, (2) *formal authority*, (3) *personal model*, (4) *facilitator*, dan (5) *delegator*. Bahkan ada juga yang menambahkan secara inovatif dan kreatif dengan istilah gaya mengajar (6) *inspirator*.

Berikut ini, dipaparkan 5 (lima) jenis gaya mengajar dari Anthony F. Grasha (lihat <http://caheadstart.org/2012Conference/Abel5.pdf>; dan lihat juga <http://handoz.blogspot.com/>) dan ditambah satu gaya mengajar inspirator (*inspirator teaching style*) yang ditulis oleh admin KAGI (Komunikasi-Antar-Guru-Indonesia).

(1) Tenaga ahli (*Expert*)

"Possesses knowledge and expertise that students need. Strives to maintain status as an expert among students by displaying detailed knowledge and by challenging students to enhance their competence. Concerned with transmitting information and insuring that students are well prepared."

"Guru menunjukkan sebagai orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh para siswa, bekerja keras untuk memelihara statusnya sebagai tenaga ahli dengan memperlihatkan ke pada para siswa pengetahuan terperinci dan menantang untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Menyebarkan informasi yang terkait dengan keahliannya dan menjamin dengan sungguh-sungguh disiapkan untuk para siswa.”

Keuntungan: Informasi, pengetahuan, dan ketrampilan individu seperti yang dimilikinya akan mendorong para siswa untuk meningkatkan kemampuannya.

Kerugian: Jika kemampuan yang dimilikinya kelewat digunakan, pengetahuan yang dimilikinya menjadi pajangan yang dapat membuta para siswa yang kurang pengalaman menjadi takut. Mungkin saja gaya mengajar seperti ini tidak selalu menjadi dasar proses berpikir yang akan memberikan jawaban”.

(<http://handoz.blogspot.com/2008/07/Grasha-teaching-style-inventory.html>)

(2) Otoritas formal (*formal Authority*)

“*The Formal Authority approach focuses on content and can be very instructor-centered. The instructor defines the theories, principles, concepts or terms that the student needs to learn and organizes them into a sequenced set of goals or objectives. Evaluations are a necessary part of course planning as they allow the instructor to ascertain the amount of student learning that has taken place*”. (<http://www.csn.edu/pages/2358.asp>)

"Guru dengan gaya mengajar otoritas formal berfokus pada konten dan cenderung sangat *teacher centered*. Guru mendefinisikan teori, prinsip, konsep atau istilah yang perlu dipelajari siswa, dan guru mengatur teori kedalam satu tujuan secara berurutan. Evaluasi adalah bagian penting dari perencanaan pembelajaran karena evaluasi memungkinkan guru untuk memastikan jumlah siswa yang belajar".

“Guru memiliki status di mata siswa, karena peran dan pengetahuannya sebagai staf lembaga, memberikan perhatian kepada para siswa tentang sesuatu hal yang positif dan umpan balik yang negatif, menetapkan beberapa tujuan belajar, memberikan harapan-harapan, dan menjalankan beberapa aturan yang harus ditepati oleh siswa. Perhatian pada kebenaran, bias diterima, dan memberikan sesuatu yang baku yang harus dilakukan oleh siswa dengan menyusun kerangka kebutuhan mereka dalam belajar. Keuntungan: Berfokus pada beberapa harapan jelas dan cara melakukan sesuatu yang bias diterima. Kerugian: Menjalankan gaya ini kadang-kadang menjadi kaku tidak luwes dan terlalu baku dalam memmanage para siswa dan perhatian mereka.”

(<http://handoz.blogspot.com/2008/07/Grasha-teaching-style-inventory.html>)

(3) Model Pribadi (*Personal Model*)

“This approach concentrates on the performance of an academic procedure. The instructor defines the steps an expert in the field would use to accomplish necessary tasks as well as defines the standards which would indicate mastery in applying these procedures. The instructor then develops situations in which these steps can be performed and results observed. The instructor may be the one who demonstrates the procedures; students may be the ones practicing the procedures, or some combination of both”

“Pendekatan ini berkonsentrasi pada kinerja sebuah prosedur akademik. Guru mendefinisikan langkah-langkah seorang ahli di lapangan yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan serta mendefinisikan standar-standar yang akan menunjukkan penguasaan dalam menerapkan prosedur-prosedur ini. Lalu, guru mengembangkan situasi di mana langkah-langkah ini dapat dilakukan dan hasil dapat diamati. Guru dapat menjadi orang yang mendemonstrasikan prosedur; siswa dapat menjadi orang-orang berlatih/mempraktekkan prosedur, atau kombinasi keduanya”

“Guru memberikan kepercayaan bahwa guru sebagai pengajar menjadi contoh dan menetapkan suatu *proto type* bagaimana cara berfikir dan bertindak, mengatur, memandu, dan mengarahkan serta menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu dan mendorong siswa dalam mengamati apa yang dilakukan oleh gurunya sehingga pada gilirannya dapat menyamai atau bahkan lebih baik dibandingkan gurunya. Keuntungan: Ditekankan untuk mengamati langsung peran guru sebagai model. Kerugian: Beberapa guru boleh percaya pendekatan mereka lakukan merupakan cara yang terbaik bagi para siswa akan tetapi tidak dijamin apakah guru cukup puas jika para siswa tidak bias berbuat sesuai dengan harapan mereka dan biasanya terlalu baku. (<http://handoz.blogspot.com/2008/07/Grasha-teaching-style-inventory.html>)

(4) Fasilitator (*Facilitator*)

“Teachers who have a facilitator model teaching style tend to focus on activities. This teaching style emphasizes student-centered learning and there is much more responsibility placed on the students to take the initiative for meeting the demands of various learning tasks. Teachers typically design group activities which necessitate active learning, student-to-student

collaboration and problem solving.” (<http://www.csn.edu/pages/2358.asp>)

“Guru dengan gaya mengajar *fasilitator* cenderung berfokus pada kegiatan. Sehingga ia menekankan “*student-centered learning*” dan tanggung jawab lebih banyak ditempatkan pada siswa untuk mengambil inisiatif demi memenuhi tuntutan berbagai tugas belajar. Guru biasanya merancang kegiatan kelompok yang memerlukan pembelajaran aktif, kolaborasi antar siswa dan pemecahan masalah.”

“Guru menekankan secara alami interaksi antara guru-siswa secara pribadi, memandu dan mengarahkan para siswa dengan meminta mereka untuk bertanya tentang sesuatu hal, menyelidiki beberapa pilihan yang tersedia, mengusulkan beberapa alternative untuk membangun criteria dalam memilih berbagai aneka pilihan. Beberapa tujuan secara menyeluruh dikembangkan agar siswa dapat bertindak mandiri, mempunyai prakarsa, dan tanggung jawab. Bekerja dengan siswa dalam suatu kegiatan dalam usaha memberikan konsultasi, dorongan, dan dukungan sebanyak mungkin yang bias dilakukan. Keuntungan: Keluwesan pribadi guru, berfokus pada tujuan dan kebutuhan siswa, dan kesediaan untuk menyelidiki berbagai macam tindakan alternatif dan pilihan. Kerugian: Gaya mengajar semacam ini sering menghabiskan waktu dan kadang-kadang para guru untuk hal-hal yang positif mereka mengiyakan.” (<http://handoz.blogspot.com/2008/07/Grasha-teaching-style-inventory.html>)

(4) Delegator

“Teachers who practice a delegator teaching style tend to place control and responsibility for learning on individuals or groups of students. This teacher will often give students a choice in designing and implementing their own complex learning projects and will act in a consultative role.” (<http://www.csn.edu/pages/2358.asp>)

“Guru yang mempraktikkan gaya mengajar *delegator* cenderung menempatkan kontrol dan tanggung jawab untuk belajar pada individu atau kelompok siswa. Guru ini akan sering memberi sebuah pilihan pada para siswa dalam mendesain dan mengerjakan proyek-proyek pembelajaran mereka

yang rumit dan guru akan bertindak dalam sebuah peran konsultatif.”

Gaya mengajar ini berkaitan dengan pengembangan kapasitas siswa sedemikian hingga mereka dapat mengurus dirinya sendiri (otonom), siswa bebas melakukan suatu kegiatan atau menjadi bagian dari suatu tim yang diberikan otonom untuk melakukan suatu kegiatan, guru yang tersedia atas permohonan siswa sebagai sumber untuk dimintai bantuannya dalam melakukan suatu kegiatan. Keuntungan : Gaya ini akan membantu para siswa untuk merasa diri mereka sebagai siswa mandiri. Kerugian: Boleh jadi para siswa tidak/belum siap untuk bekerja secara mandiri. Beberapa siswa bias jadi menjadi tertarik hanya pada saat diberi otonomi. (<http://handoz.blogspot.com/2008/07/Grasha-teaching-style-inventory.html>)

(6) *Inspirator*

Menurut KAGI dikatakan bahwa dengan melihat kondisi saat ini di mana inovasi, kreativitas, dan prediksi masa depan merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki setiap individu, maka guru perlu memiliki gaya mengajar inspirator, yakni guru selain berperan menyampaikan materi pelajaran, juga berperan menjadi pihak yang menginspirasi para murid tentang hal-hal yang diperlukan dalam menghadapi pekerjaannya dan kehidupannya sehari-hari di berbagai ranah dan situasi. Guru yang bergaya inspirator menyampaikan materi pelajaran dengan konsep, definisi, peristilahan, teori yang sudah baku. Kemudian dia memberikan tugas kepada siswa untuk memberikan ilustrasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan dengan bahasa siswa sendiri. Guru tidak memberikan pelajaran secara lengkap, melainkan sengaja dirancang dalam materi tertentu agar diisi oleh siswa sehingga menjadi materi yang lengkap. Pemberian tugas menelaah kasus-kasus menjadi perhatian utama. Kemampuan *problem solving* siswa juga diprioritaskan. Guru melatih siswa dalam kemampuan prediktif dengan pendekatan yang sedapat mungkin inovatif dan berbeda dengan pendekatan konvensional yang dianggap memiliki kelemahan tertentu. Pembelajaran bersifat “*student-centered*”, sehingga guru berperan sebagai fasilitator (lihat gaya Fasilitator di atas) sekaligus sebagai *trigger* sikap inovasi dan

keaktivitas siswa. Penghargaan tinggi diberikan oleh guru kepada siswa yang inovatif, kreatif, dan prediktif.

Di samping gaya mengajar di atas, ada juga jenis-jenis gaya mengajar lain, yaitu gaya mengajar yang dibedakan kedalam empat macam, yaitu: (1) gaya mengajar klasik, (2) gaya mengajar teknologis, (3) gaya mengajar personalisasi, dan (4) gaya mengajar interaksional (lihat Thoifuri, 2007: 83)

Secara ringkas, karakteristik dari empat jenis gaya mengajar di atas adalah sebagaimana tabel di bawah ini.

No	Gaya Mengajar	Karakteristik Umum
1	Gaya mengajar klasik	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mendominasi proses pembelajaran - Guru tidak memberi kesempatan pada siswa - Materi budaya yang berpusat pada kemanusiaan (<i>humanity</i>) dan untuk kebutuhan hidup yang praktis - Guru sebagai model dan siswa dituntut untuk meniru guru
2	Gaya mengajar teknologis	<ul style="list-style-type: none"> - Guru sebagai pemandu (<i>guide</i>), pengarah (<i>director</i>), atau pemberi kemudahan (<i>facilitator</i>) dalam belajar - Pelajaran sudah diprogram secara teknologis; - Pembelajaran memfokuskan pada pencapaian kompetensi siswa secara individu - Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak - Penyampaian isi pelajaran diutamakan - Pembelajaran menggunakan perangkat atau media
3	Gaya mengajar personalisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Peranan guru adalah menyiapkan lingkungan agar anak dapat memperoleh pengalaman; - Pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan pribadi siswa secara utuh - Pembelajaran berbasis pada perbedaan individu peserta didik (sesuai minat & perkembangannya)
4	Gaya mengajar interaksional	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran mengutamakan interaksi yang dinamis: antara guru-siswa, dan siswa-siswa lain, juga interaksi antara siswa dengan kehidupannya - Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling ketergantungan (sama-sama menjadi subyek pembelajaran) - Pembelajaran menggunakan teknik diskusi dialogis - Bahan pelajaran disusun dan dikembangkan dari masalah sosio-kultural yang bersifat kontemporer

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Mengajar

Kita ketahui bahwa timbulnya berbagai macam gaya mengajar yang ditampilkan oleh guru, selain dipengaruhi oleh (1) pengetahuan dan keterampilan dan (2) sifat-sifat kepribadian guru sendiri, juga sangat dipengaruhi oleh (3) tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (4) karakteristik peserta didiknya, dan (4) pola interaksi belajar mengajar yang dilakukan, serta (5) materi/bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Adapun terkait pengetahuan dan keterampilan guru, Al-Fauzan dkk (1424H) menyebut tiga unsur penting yang harus dikuasai guru bahasa Arab dalam mengajarkan bahasa Arab, yaitu: (1) bidang kebahasaan, guru bahasa Arab harus memiliki kompetensi kebahasaan dan kecakapan berbahasa, disamping pengetahuan tentang bahasa, budaya dan sejarahnya. Hal ini penting mengingat pepatah Arab (فاقد الشيء لا يعطيه) “*Orang yang tidak berilmu tidak akan memberi sesuatu apapun*”. Jadi guru/dosen bahasa Arab harus memiliki sesuatu sesuai bidangnya yang bisa diberikan kepada mahasiswanya; (2) bidang keilmuan, guru harus memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa/linguistik baik linguistik teori maupun terapan, juga tentang ilmu-ilmu seperti etimologi, morfologi, fonologi, semantik dan problematikanya, *error analysis*, teori tentang pemerolehan bahasa pertama dan kedua, psikolinguistik (ilmu jiwa bahasa), dan sosiolinguistik; (3) bidang kependidikan dan keguruan, guru harus memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran bahasa, teknik evaluasi bahasa, penggunaan media audio-visual pembelajaran bahasa yang efektif, desain materi pembelajaran bahasa dan latihan-latihan berbahasa, manajemen pembelajaran bahasa, serta pengelolaan kelas bahasa.

Adapun menyangkut kepribadian guru, terdapat tiga hal utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, (3) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru. Secara rinci, disebutkan dalam PP. No. 74/2008, bahwa sekurang-kurangnya guru harus memenuhi kompetensi kepribadian, antara lain: (1) beriman

dan bertakwa; (2) berakhlak mulia; (3) arif dan bijaksana; (4) demokratis; (5) mantap; (6) berwibawa; (7) stabil; (8) dewasa; (9) jujur; (10) sportif; (11) menjadi teladan bagi pesertadidik dan masyarakat; (12) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Dan secara implementatif, Al-Fauzani dkk. (1424 H) menyebut tiga hal kepribadian yang harus ditampilkan oleh guru terutama dalam lingkungan kerjanya yaitu:

(1) Kepribadian yang ditampilkan terhadap pimpinan, seperti:

- Hormat kepada pimpinan tanpa kemunafikan;
- Taat kepada pimpinan sesuai aturan dan kemaslahatan;
- Bekerja sama dengan pimpinan sesuai aturan kerja;
- Tidak menjadi mata-mata bagi pimpinan terhadap koleganya;
- Tidak menerima suatu perintah yang membuat kolega sakit/merasa tersakiti kecuali sesuai dengan kepentingan tugas/pekerjaan;
- Tidak menunjukkan sikap berlawanan terhadap pimpinan dihadapan orang lain;

(2) Kepribadian yang harus ditampilkan terhadap teman sejawatnya, misalnya;

- Menghormati perasaan kolega;
- Menghormati hak-hak kolega;
- Bekerjalah, dan berilah kolega kita kesempatan bekerja/berbuat;
- Mau membantu kolega yang baru untuk bekerja/melakukan pekerjaan.

(3) Kepribadian yang ditampilkan terhadap para anak didiknya, antara lain:

- Mau mencurahkan ilmunya kepada anak didiknya;
- Menilai anak didik atas dasar pencapaian mereka;
- Mengungkap potensi-potensi anak didik dan memotivasi mereka;
- Mau turut memecahkan kesulitan-kesulitan anak didik yang bersifat khusus.

Gaya mengajar juga dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum adalah:

(1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan

maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*);

- (2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam;
- (3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya. (lihat Permenag No. 000912/2013).

Karakteristik peserta didik juga turut memberikan andil dalam menentukan gaya mengajar seorang guru. Guru akan berusaha dengan penuh kesadaran melakukan penyesuaian-penyesuaian secara prilaku dalam berinteraksi dengan para siswa sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif para siswanya. Jadi, guru akan menampilkan gaya mengajar tertentu di tingkat MI dan akan menampilkan gaya mengajar yang lain ketika ia mengajar di tingkat MTs.

Pola interaksi belajar mengajar juga akan mempengaruhi gaya mengajar seorang guru. Ada tiga pola interaksi (komunikasi) antara guru dengan siswa yang bersifat dinamis, yaitu (1) pola interaksi satu arah, (2) pola interaksi dua arah dan (3) pola interaksi banyak arah atau komunikasi transaksional. Guru yang mengajar dengan pola interaksi satu arah, akan menampilkan gaya mengajar yang berbeda dengan guru yang mengajar dengan pola interaksi dua arah. Juga, guru yang mengajar dengan pola interaksi dua arah akan menampilkan gaya mengajar yang berbeda dengan guru yang menggunakan pola interaksi banyak arah.

Selanjutnya, materi/bahan pelajaran yang akan disampaikan juga turut memberi andil dalam penampilan gaya mengajar seorang guru. Pengetahuan dan penguasaan guru terhadap kedalaman dan keluasan serta kerumitan-kerumitan sebuah materi/bahan ajar akan memberi pengaruh yang besar dalam penampilan gaya mengajar seorang guru. Maka, guru bahasa Arab yang memiliki kedalaman dan keluasan pengetahuan terkait ruang lingkup materi bahasa Arab yang meliputi unsure bahasa (bunyi, mufrodat, dan tata bahasa) dan kemahiran berbahasa

(menyimak, berbicara, membaca dan menulis), tentu akan menampilkan suatu gaya mengajar yang sangat berbeda dibandingkan dengan guru yang hanya menguasai materi bahasa Arab secara parsial (bagian-bagian), misalnya hanya tahu nahwu saja atau tahu membaca saja.

4. Gaya Mengajar Ideal dalam Pembelajaran bahasa Arab

Di atas telah disebutkan bahwa gaya mengajar guru bidang studi olah raga akan berbeda dengan gaya mengajar guru bidang studi bahasa Arab. Gaya mengajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi olah raga akan berbeda dengan gaya mengajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi bahasa Arab, dst. Untuk itu, seorang guru bahasa Arab harus memiliki gaya mengajar yang *khas* dalam pembelajaran bahasa Arab agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.

Berbicara masalah gaya mengajar bahasa Arab yang ideal, maka sebenarnya kita dapat menentukannya dengan melihat profil guru bahasa Arab yang *ideal*.

Profil guru bahasa Arab yang ideal dapat disebut pula profil guru yang sukses mengajar bahasa Arab. Al-Fauzani (1424H: 9) menyebutkan bahwa:

"لكي يوصف المعلم بأنه معلّم ناجح، لا بد أن تتوفر فيه صفات عديدة، منها: ينبغي أن يكون ذا شخصية قوية، يتميز بالذكاء والموضوعية والعدل والحزم والحيوية والتعاون، وأن يكون مسامحاً في غير ضعف، حازماً في غير عنف. ثانياً: أن يكون مثقفاً، واسعاً لأفق، لديه اهتمام بالاطلاع على ما استجد في طرق التدريس، وفي مادته، وأن يكون أداؤه للعربية صحيحاً، خالياً من الأخطاء، وأن يكون محباً لعمله، متحمساً له، متمكناً من المادة الدراسية التي يقوم بتدريسها، حسن العرض لها، وأن يكون على علاقة طيبة مع طلابه وزملائه ورؤسائه."

"Agar seorang guru disebut sebagai pengajar bahasa Arab yang sukses harus memenuhi kriteria antara lain: (1) memiliki kepribadian yang kuat, cerdas, objektif, adil, teguh pendirian, enerjik, suka bekerja sama, toleran (tapi bukan mengalah), kuat pendirian tapi tidak memaksakan kehendak, (2) berperadaban, luas pengetahuan dan wawasannya, (3) sangat perhatian untuk memunculkan sesuatu yang baru terkait metode pembelajaran dan materi ajar, (4) memiliki

performasi dan kompetensi bahasa yang baik dan benar (tidak pernah melakukan kesalahan bahasa), (5) mencintai pekerjaan, memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengajar, (6) menguasai materi pembelajaran yang menjadi bidang keahliannya dalam mengajar, dan mampu mempresentasikannya dengan baik, dan (7) memiliki hubungan yang baik dengan para siswa, kolega dan para pimpinan lembaga tempatnya bekerja”.

Dan bila karakteristik guru bahasa Arab yang sukses dalam pembelajaran bahasa Arab ini dikaitkan dengan jenis-jenis gaya mengajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Grasha, yakni gaya *expert*, *formal authority*, *personal model*, *facilitator*, dan gaya *delegator*, maka gaya mengajar ideal untuk guru bahasa Arab itu harus memiliki karakteristik gaya mengajar yang berkualitas sesuai untuk masing-masing gaya mengajar. Yakni, guru bahasa Arab yang ideal itu harus *“highexpert”*, ia seperti guru matematika dan dokter yang harus mumpuni secara keilmuan; ia juga harus *“moderate informal authority”*, guru harus luwes, tidak kaku dalam menjalankan aktifitas belajar mengajar bahkan tidak cenderung biro kratif, sehingga aktifitas pembelajaran dapat diatur dengan baik, tertib dan lancar; ia juga harus *“high personal model”*, ia menjadi model/ccontoh yang baik dalam penguasaan komponen bahasa (dalam hal pelafalan huruf, penguasaan *mufrodat*, dan ahli tata bahasa), juga harus menjadi contoh dalam hal penampilan keterampilan berbahasa (*istima’*, *kalam*, *qira’ah* dan *kitabah*); ia juga harus *“moderate facilitator”*, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi dalam berinteraksi dengan siapa pun (pimpinan dan kolega) bahkan dengan siswa-siswanya dan masyarakat sekitar secara alamiah, sehingga ia tidak akan kehabisan waktu bahkan akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran dan pengembangan diri; dan guru bahasa Arab itu harus *“moderate delegator”*, ia harus moderat (tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi) dalam pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri (*delegator*) karena dalam pembelajaran bahasa guru harus tetap memberikan bimbingan meski siswa diberi hak untuk belajar mandiri.

C. Kesimpulan

Dengan mencermati penjelasan sebagaimana tertuang pada bagian pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya mengajar merupakan salah satu yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan menjadi factor penting dalam menentukan keberhasilan prestasi peserta didik.
2. Gaya mengajar guru dapat diklasifikasikan kedalam berbagai kategori, antara lain gaya mengajar: (1) *expert*, (2) *formal authority*, (3) *personal model*, (4) *facilitator*, dan (5) *delegator*. Bahkan ada juga yang menambahkan secara inovatif dan kreatif dengan istilah gaya mengajar (6) *inspirator*.
3. Setiap guru akan menampilkan gaya mengajar yang berbeda-beda yang ditimbulkan berbagai faktor, yaitu: (1) factor pengetahuan dan keterampilan dan sifat-sifat kepribadian guru sendiri; (2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (3) karakteristik peserta didik; (4) pola interaksi belajar mengajar yang dilakukan, dan (5) materi/bahan pelajaran yang akan disampaikan.
4. Gaya mengajar ideal yang dapat ditampilkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain: (1) guru bahasa Arab yang ideal itu harus bergaya mengajar "*highexpert*"; (2) ia harus bergaya mengajar "*moderate informal authority*"; (3) ia juga harus "*high personal model*"; (4) ia juga harus "*moderate facilitator*"; dan (5) guru bahasa Arab itu harus "*moderate delegator*".

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fauzani, Abdurrahman bin Ibrahim, dkk. 1424 H. *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyah*. Bahan Pelatihan dan Pendidikan Guru Bahasa Arab bagi Non-Arab (tidak diterbitkan).

Anthony F. Grasha. 1996. *Teaching with Style*. Pittsburgh, PA: Alliance Publishers.

Lapp, D., Bender, H., Ellenwood, S., and John, M. 1975. *Teaching and Learning: Philosophical, Psychological, Curriculum Applications*. NY: Macmillan Publishing Co., Inc.

Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru

Permenag No. 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab

Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<http://caheadstart.org/2012Conference/Abel5.pdf/>

16

<http://handoz.blogspot.com/2008/07/Grasha-teaching-style-inventory.html>

<http://www.csn.edu/pages/2358.asp>

http://www.pdx.edu/sites/www.pdx.edu.cae/files/media_assets/Dynamics.pdf